

**BAB III**

**RIWAYAT HIDUP DAN BUAH KARYA PROF. DR. H. M.**

**ZURKANI JAHJA**

**A. Biografi Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja (1941-2004).**

Tokoh yang satu ini sering menjadi penyaji makalah pada seminar yang membahas masalah-masalah sosial keagamaan. Nama panggilannya *Zurkani*. *Urang Palimbangan Amuntai* ini dikenal sebagai ilmuwan yang menekuni bidang keagamaan dan spesialis tasawuf. Di kalangan intelektual, nama beliau sangat dikenal dan disegani, karena di samping berperan sebagai ulama, beliau sendiri adalah seorang dosen yang mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan dan di Kalimantan Timur.<sup>60</sup>

Beliau lahir dari pasangan suami isteri H.Yahya dan Hj. Incil pada tanggal 15 Juni 1941. Pendidikan dasar diperolehnya sejak masih tinggal di kampung halamannya yaitu Sekolah Rakyat Palimbangan (1953) dan Perguruan Sendi IMI Palimbangan (1954). Di samping telah mendapatkan pendidikan dari sekolahnya, sejak kecil beliau sendiri sudah dalam didikan orang tuanya. Dalam mendidikan anak, ayah beliau sangat ketat dan disiplin terutama dengan pendidikan agama. Karena itulah setelah menamatkan sekolah dasar, beliau dimasukkan ke Perguruan Normal Islam di Amuntai (1959). Di perguruan inilah mulai tumbuh cita-cita beliau menjadi seorang pendidik dan cendekiawan muslim.

---

<sup>60</sup>Sahriansyah: *profil Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja*: Banjarmasin: 2004.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, beliau masuk ke PGAN lengkap 6 tahun di Banjarmasin (1961). Ibarat pepatah mengatakan, gayungpun bersambut, setamatnya dari PGAN, beliau diminta untuk memberikan pendidikan agama Islam di Normal Islam Amuntai (1961-1967) dan berbagai sekolah lainnya di Amuntai seperti PGA 6 tahun Rakha Amuntai (1962-1967), SMA Candi Agung Amuntai (1967) dan SPG Negeri Candi Agung Amuntai (1976). Beliau memang pandai menggunakan waktu, disela-sela kesibukan sebagai guru agama, Zurkani masih sempat menyisihkan waktunya untuk kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin di Amuntai (1965) hingga berhasil mendapatkan gelar Sarjana Muda dengan nilai memuaskan.<sup>61</sup>

Pada tahun 1971-1977 beliau bekerja sebagai pegawai Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Menjadi pegawai di kantor tersebut tidak membuat tekadnya menjadi pendidik mengendor. Pucuk dicinta ulam tiba, keinginan tersebut akhirnya terwujud setelah enam tahun lamanya dalam penantian. Suami Hj. Noor Hayati dan Hj. Ba'diah Ma'ruf, S.Ag ini berhasil menyelesaikan sarjana lengkapnya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini (1970) dan mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1978 hingga tahun 2004 beliau tercatat sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai (1978-1979), Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1978-1979), Dosen Luar Biasa Fakultas Ushuluddin (1980-2004), Dosen Luar Biasa STIA Rakha Amuntai (1988-1997).

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

Ayah lima anak ini (Elvina Fitriani, S.Ag, Yusrina Hidayati, S.Ag, Roslina Hayati, S.Pd.I, Khalisah Artati, S.H.I, dan Ahmad Zaki Fuadi, AMK ini pernah menjadi pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN di Samarinda (1988-1999). Ia juga aktif di Lembaga Budaya Banjar dan sempat mengelola Pondok Inabah yang merawat pada penderita korban narkoba dengan pendekatan spritual. H.M. ZURKANI JAHJA wafat di km 7 Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun 2004.<sup>62</sup>

Di tengah-tengah kesibukannya yang luar biasa cendekiawan muslim ini masih sempat membuat karya tulis, di antaranya berjudul “Asal Usul Thariqat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Perkembangannya”, “Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)”, Asmaul Husna (Dua Jilid), Sejarah Banjar (Sebagai Tim Penulis). Juga ada beberapa tulisannya yang dimuat kedalam jurnal seperti “Mengenal Allah Dengan Al-Asma’ Al-Husna” (Khazanah IAIN Antasari), “Problematika Dakwah di Pedesaan, Unit Pemukiman Transmigrasi & Masyarakat: Kerjasama Mengatasinya”, (Khazanah IAIN Antasari), “Pemahaman Institusi Keluarga Bahagia Serta Perubahan Posisi & Peran Pria Wanita Dalam Keluarga Bahagia Sejahtera” (Khazanah IAIN Antasari), “Kemungkinan Adanya Ko-Eksistensi Antara Asy’ari dan primitivisme” (HIMMAH Palangkaraya), Unsur-unsur Filsafat Dalam Kitab Siraj Al-Mubtadiin” (Jurnal Penelitian IAIN Antasari).

Zurkani aktif sebagai penulis tetap pada Tabloid Serambi Ummah, membidangi rubrik Filsafat Islam, Tasawuf dan Kalam di antaranya berjudul “Asya’arime dan primitifisme”. Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)” (Studi

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

Tentang Teologi dan Ajaran), “Islam dan Kebatinan”(Studi Tentang Aliran Paryana Suryadipura), “Karakteristik Sufisme Yang Berkembang di Nusantara Abad ke 17 dan 18”, “Karakteristik Intelektual Muslim”, Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan”, Nilai-Nilai Tradisi Kalimantan dan Posisinya Dalam Pembangunan”, “Kesiapan dan Perilaku Generasi Muda Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Islam Ditinjau dari Syariat Islam”, “Starata Pengajian Tasawuf Dalam Konsepsi Abu Hamid al-Ghazali”, “Warisan Budaya Agama dan kepercayaan TERHADAP Tuhan YME”, “ Ide Pembaharuan Nurcholis Madjid”, “Bahasa Banjar Arkais dalam KITAB Sabilal Muhtadin”, “Hubungan Antara Syar’iat Dengan Kehidupan Spritual (Tarekat)”, “Konsepsi Agama Islam Tentang Pembinaan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat”, Pengembangan dan Peningkatan Kualitas SDM Dalam Pandangan Islam”, “Islam di Kalimantan Selatan”, “Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah”, “Sabilal Muhtadin”, “Al Ghazali, Sufisme, dan Teologi”, “Spritualitas Islam”, “Sufisme dan Kehidupan Moderen”, Beberapa Catatan Sekitar Moralitas Umat Beragama Dalam Masyarakat Pluralistik”, “Tanggapan Terhadap Ajaran Tasawuf Akhlak Achmad Abdullah Terang Banjarmasin”, “Memilih Masalah Penelitian Untuk Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin”, “Ethos Kerja Masyarakat Islam di Kalsel”, “Peranan Agama Dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa”, Jenjang Pendidikan Aqidah Umat Islam Menurut Al Ghazali”, “Pendekatan Rasional Terhadap Masalah Aqidah & Moral”, Metode Penelitian Studi Naskah/Literatur Histori”, “Penyalahgunaan Ekstasi & Sejenisnya, Ditinjau Dari Aspek Psikis, Fisik, Sosial & Agama”, “Sammaniyah Dan Tarekat-Tarekat

Lainya: Hubungan Ajaran”, Aktualisasi Filsafat Dalam Teologi Islam”, “Dakwah Dan Pemberdayaan Ummat” Dan “Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bidang Teologi & Tasawuf” serta banyak lagi makalah-makalah seminar keagamaan lainnya yang pernah disajikannya.<sup>63</sup>

Dari semua tulisan yang pernah dibuatnya, jebolan pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini sangat puas dengan karya tulisnya berjudul “*Teologi Al Ghazali Pendekatan Metodologi*” yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta (1996). Buku ini berisi tentang tentang teologi al-Ghazali, ada tiga cara yang bisa ditempuh orang untuk meyakini kebenaran aqidah dan membenarkannya, yaitu melalui peniruan (taklid), dengan menerima argumentasi dan dengan penghayatan terhadap hakikat kebenaran materi aqidah lewat *kasyaf*.

Cara pertama dan kedua pembahasannya terfokus pada masalah argumentasi. Dalam teologi al-Ghazali, dipergunakan dua macam argumen. *Pertama*, argumen tekstual yang berasal dari teks wahyu (al-Qur’an dan Hadis). Argumen ini seperti makanan yang bermanfaat bagi semua orang, secara khusus digunakan untuk orang-orang yang tidak puas dengan iman taklid, dan juga digandengkan bersama argumen rasional sebagai argumentasi kalam. Argumen-argumen tekstual yang dipasang al-Ghazali umumnya bersifat argumentatif, memacu orang berpikir, tidak hanya sekadar informatif. Kedua, argumen rasional yang diidentikkan al-Ghazali dengan dalil kalam yang bersifat dialektis, ditamsilkan sebagai obat, karena hanya berguna bagi “orang sakit”, yaitu orang-orang yang mengindap keraguan terhadap aqidah yang dianutnya.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*

Cara ketiga, orang bisa bertambah yakin akan kebenaran aqidahnya karena memperoleh makrifah (memperoleh ilmu secara langsung dari Allah) tentang hakikat kebenaran materi aqidah tersebut. Iman orang berhasil memperoleh makrifah ini disebut al-Ghazali: “iman al-arifin”, (iman orang-orang arif). Untuk memperoleh makrifah, al-Ghazali menawarkan suluk sebagai metodenya, yang diambil dari sufisme. Dalam hal ini al-Ghazali memandang sufisme sama saja dengan sikapnya terhadap filsafat, yaitu selektif, kritis dan pragmatis. Suluk yang pernah dilakukan al-Ghazali secara empirik telah berhasil menghantarkannya kepada kualitas iman seperti ini, yaitu iman yang dianggap berkualitas tertinggi dalam teologinya (Yahya, 1996: 260-262).<sup>64</sup>

Karena banyaknya metode yang dipergunakan al-Ghazali dalam teologinya, kiranya kurang tepat menilai metode pemikirannya hanya didasarkan pada salah satu metode tersebut, yang bila dihadapkan satu dengan yang lain terkesan kontradiksi. Karena itu, mungkin tepat sekali pendapat Nurcholis Madjid, yang menilai al-Ghazali sebagai seorang tokoh pemikir yang sinkretik-kreatif, yang berlaku juga di bidang metode pemikirannya. Dengan demikian, metode pemikiran al-Ghazali dalam teologi bisa disebut bersifat sinkretik-kreatif. Sinkretik, karena al-Ghazali mempergunakan dan meramu pelbagai metode pemikiran aqidah pada masanya secara sinkretis dalam teologinya; dan kreativitas al-Ghazali tampak dalam kemampuannya mempergunakan dan meletakkan metode-metode tersebut pada tempatnya yang tepat, sehingga tak terjadi kontradiksi satu dengan yang lain (Yahya, 1996: 266).

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

Penelitian Zurkani Jahja dengan judul: “*Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadi`in Karya H. Asy`ari Sulaiman*”, mengandung isi:

1. Kitab Siraj al-Mubtadi`in Karya H. Asy`ari Sulaiman memang banyak mengandung unsur-unsur filsafat, baik dari filsafat Yunani maupun filsafat Islam, baik dari segi aqidah yang menjadi pokok kajian maupun dari segi metodologi yang digunakan untuk menjelaskan materi aqidah yang dianggap benar. Dari segi materi tampak adanya beberapa terma-terma falsafi yang berasal dari filsafat Yunani, seperti: zat, sifat, gerak, jisim, diam, dan sebagainya. Sedangkan dari segi metodologi, terdapat beberapa metode pendekatan, seperti penggunaan “mebadi sepuluh” dan ”hukum akal”, dan metode argumentasi seperti konsep argumen kosmologi dan sillogisme.
2. Konsep-konsep dan terma-terma falsafi yang ditemukan tersebut di atas, setelah dilacak, ternyata tidak diambil langsung oleh penyusun risalah ini dari filsafat Yunani atau filsafat Islam dan teologi Mu`tazilah yang banyak mentransfer konsep-konsep tersebut dalam teologi mereka, karena tidak didukung oleh riwayat hidup penyusunnya, tetapi konsep-konsep tersebut digunakan karena penyusun risalah tersebut banyak menggunakan kitab-kitab Asy`ariyah yang bercorak Sanusiyah yang beredar di Indonesia berbagai refrensi penyusunnya, seperti karya-karya: al-Sanusi, al-Fudhali, al-Hudhudi, al-Syarqawi, al-Bijuri, dan lain-lain.
3. Konsep-konsep dan terma-terma falsafi yang digunakan itu memang sudah menyatu dengan bahan informasi masalah aqidah yang berasal dari teks-

teks al-Qur'an dan hadis, sehingga sukar dibedakan. Hal ini tampak dalam penegasan penyusun risalah bahwa mempelajari hukum akal itu dituntut agama kepada setiap kaum muslimin karena hal itu merupakan syarat untuk bisa mengenal Tuhan dengan pengenalan yang sebenarnya. Begitu pula terhadap dalil-dalil rasional (Zurkani Yahya, 1995: 55-56).

Dalam perjalanan kariernya, penerima anugerah *Satya Lencana Karya SATYA 30 tahun dari Presiden Republik Indonesia (1996)* ini pernah menjadi peserta Terbaik I Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri Khusus dari Kantor Pendidikan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara (1959), *Sarjana Teladan II* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dari Dekan Fakultas Ushuluddin Yogyakarta (1970) dan *Peserta Terbaik I dalam Studi Purna Sarjana (SPS)* Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia Angkatan VIII dari penyelenggara IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982). Intelektual yang disiplin dan produktif ini pernah mendapat penugasan ke luar negeri dalam rangka University Administrasi Short Course, Macquarie University di *Sidney Australia (1995)* dan Programme Of Study In Teaching Quality Assurance In Practice : The UK Experience di *University Of Newcastle Inggris (2000)*. (Tim MUI, 2010: 235-237).<sup>65</sup>

Dalam bidang ilmiah, selain menjadi dosen fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1978, ia juga menjadi dosen pada Program Pasca Sarjana IAIN Antasari untuk mata kuliah Pemikiran Islam, di dalam dan di luar negeri (Malaysia dan Brunei Darussalam).<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>M. Zurkani Jahja: *Asmaul Husna*: h. 733

## **B. karya-karya dari Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja**

1. *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*
2. *Teologi Islam Ideal Era Global (Berbagi Solusi Problem Teologis)*
3. *Asmaul Husna Jilid 1 dan Jilid 2*
4. *99 Jalan Mengenal Tuhan (edisi revisi Asmaul Husna)*
5. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam*
6. *Asal Usul Thoriqat Qadiriyyah Naqsabandiyah*
7. *Aliran Kepercayaan dan Kebathinan di Indonesia*

## **C. Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja**

1. *99 Mengenal Tuhan (Asmaul Husna)*

Uraian tentang Asmaul Husna di susun secara ilmiah populer. Jumlah dan urutan didasarkan pada sebuah sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam Tarmizi dari Abi Hurairah yang berbunyi : (artinya) “dalam hadits yang panjang itu juga disebut urutan nama-nama terbaik itu dari “Allah” sampai dengan *Al Shabur*.

Tujuan pokok uraian adalah memenuhi pemikiran penulis untuk untuk mengajak pembaca mengenal Allah, tuhan kita, Nama-Namanya yang disebut sebagai Asmaul Husna tersebut. Selama ini kita banyak belajar mengenal Allah lewat sipat-sipat-Nya yang terkenal dengan “sifat dua puluh.” Maka jadilah uraian Asmaul Husna selama ini sebagai tambahan khazanah pengetahuan kita untuk lebih mengenal Allah sampe ke tingkat yakin. Melalui “sifat dua puluh” yang disusun

oleh hukum akal, maka pengenalan Allah difokuskan pada rasio, dan dengan uraian Asmaul Husna yang selain melalui rasio, pengenalan-Nya juga lewat pengalaman dan perasaan yang selalu dialami manusia dalam kehidupannya. Selain itu uraian Asmaul Husna juga bertujuan untuk membimbing manusia agar sikap dalam hidupnya seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Dengan demikian, masyarakat yang didambakan terwujud, adalah masyarakat islam yang kuat imanya kepada-Nya dan bermoral baik dalam kehidupan bersama, baik hubungan secara vertikal kepada Allah maupun kepada lingkungannya secara horizontal.

Masalah moral pada bangsa indonesia masih mengalami krisis total beberapa tahun terakhir ini sangat memperhatikan. Kegembiraan atas tumbangnya Orde Baru, mengakibatkan orang lupa terhadap ajaran nilai moral yang banyak diajarkan oleh agama. Disinilah letaknya keperluan Asmaul Husna bermuatan nilai-nilai moral, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam ajaran aqidah.

Maka Asmaul Husna diuraikan daengan menggunakan ayat Al-qur'an dan hadits. Sedangkan pendapat para Imam Al Ghazali yang terkenal dalam bukunya *Al Maqshad Al hasna, Syar Asma' Allah Al Husna*, banyak disetir dalam uraian.

Bahwa asmaul Husna perlu digunakan dalam kehidupan kita, ada termaktub dalam al Qur'an. tuhan menyuruh kita berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna. Firman Allah (Q.S. al-A'raf :180):

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Uraian Asmaul Husna yang telah lalu berusaha memberikan pengetahuan yang dimaksud, sehingga dapat jadi bimbingan dalam menapaki kehidupan islam dengan aqidah yang benar. Menghayati Asmaul Husna dalam kehidupan, merupakan suatu yang tidak gampang. Justru itu, tak ada lagi waktu untuk mencari-cari nama lain yang tak dijelaskan oleh Rasulullah SAW.<sup>67</sup>

## 2. *Asmaul Husna jilid I & II*

Zurkani berusaha menerapkan semua metode al-Ghazali. Dia mencoba mencari rujukan Al-Qur'an dan hadits untuk menjelaskan makna setiap nama Allah itu dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu ataupun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Zurkani tidak berhenti sampai di situ, sebab ia juga mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spritual dari setiap nama Allah.

Dari segi materi aqidah, pilihan Zurkani untuk menguraikan *al-Asma al-Husna* merupakan sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf, ia mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spritual dari setiap nama Allah. Maka dari itu Zurkani Jahja mencoba melihat *al-Asma al-Husna* sebagai materi aqidah. Ia tidak mengklaim bahwa ini merupakan sesuatu yang baru dan karena itu ia berusaha merujuk kepada pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seperti al-Ghazali dan H. Husin Qaderi.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>HM. ZurkaniJahja: *99Jalan Mengenal Tuhan*.(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 168-170

<sup>68</sup>M. Zurkani Jahja: *Asmaul Husna*: (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan: 2002), h. Xi

Lebih dari satu dasawarsa yang lalu, penulis pernah mengungkapkan bagaimana peran Asmaul Husna dalam pengenalan terhadap Allah Swt. Ketika penulis menjadi salah seorang penyaji makalah dalam peringatan peristiwa Isra-Mi'raj Nabi Muhammad saw di Masjid Raya Sabilal Muhtadin tahun 1988, di depan para cendekiawan Muslim yang mengikuti acara seminar terkait, penulis menyinggung keberadaan kaligrafi Asmaul Husna sudah menghias ruang induk Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Demikian pula, dinding-dinding utama rumah kita sudah banyak dihiasi oleh kaligrafi Asmaul Husna. Bahkan ada lukisan kaligrafi Asmaul Husna yang berharga jutaan rupiah yang terpampang sebagai kebanggaan pemiliknya. Tetapi dibalik semua ini, masih perlu dipertanyakan bagaimana peran Asmaul Husna tersebut dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari, sebab pengajaran agama di masyarakat nampaknya masih kurang memperhatikan hal ini.

Asmaul Husna (asalnya: *al-Asma al-Husna*) secara Harfiyah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah swt mempunyai berbagai nama yang terbaik. Dengan nama-nama tersebut, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut dalam berdo'a tau mengharapkan kepada-Nya. (Q.S. Thaha 17: 110, Al-Isra 20: 8 dan Al-Hasyr 59: 24). Meskipun dalam Al-Qur'an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu, terutama dalam Surah yang disebutkan terakhir, namun Nabi Muhammad saw menjelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa nama-nama yang terbaik

bagi Allah swt itu ada 99 buah. Kesembilan puluh sembilan nama terbaik bagi Allah swt inilah yang disebut dengan Asmaul Husna dalam tulisan ini.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Asmaul Husna sudah banyak mendapat perhatian para ulama, baik dalam bentuk sebuah kitab yang ditulis untuk itu, maupun dalam tulisan yang diselipkan. Hujjatul Islam al-Ghazali pernah menulis sebuah kitab berjudul *Al-Maqshad al-asna Syarh Asma' Allah al-Husna* (Tujuan Agung: penjelasan tentang nama-nama Allah yang terbaik). Sebelumnya, sudah ada Abu Bakr Ahmad al-Husayn al-Bayhaqi, yang anatara lain menjelaskan makna Asmaul Husna dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (akidah menurut versi aliran Salaf Ahlussunnah wal Jama'ah), dan sesudah al-Ghazali ada pula seorang ulama sufi terkenal yang juga menulis tentang Asmaul Husna, yaitu Abu al-Mawahib 'Abd Al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari, yang terkenal dengan sebutan al-Sya'rani dari Mesir.

Dalam Bahasa Indonesia, sudah ada pula beberapa buku yang menjelaskan pengertian nama-nama yang terbaik bagi Allah swt itu, baik dalam edisi luks maupun edisi biasa. Bahkan dalam bahasa Melayu, yang banyak dipahami masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari, sudah ada kitab yang terkenal dengan sebutan *Senjata Mukmin* yang disusun oleh K.H. Husin Kaderi (alm) dari Martapura. Dalam risalah ini, penyusun juga menjelaskan pengertian Asmaul Husna satu persatu, lengkap dengan faedah membaca nama-nama tersebut dalam jumlah tertentu setiap hari. Mengingat status penyusun sebagai seorang ulama kharismatik terkenal dari Martapura, maka ada dugaan bahwa ajaran beliau

mengenai Asmaul Husna ini sudah banyak diamalkan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama bagian amalan (wirid) yang mendatangkan manfaat secara nyata dalam kehidupan.

Syekh Sayyid Sabiq dari Mesir menghubungkan Asmaul Husna dengan masalah akidah (teologi Islam), dia menegaskan bahwa mengenal Allah sebagai suatu kewajiban bagi setiap Muslim dapat dilakukan dengan cara mengenali nama-nama terbaik bagi Allah swt dan berusaha menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Memang Sayyid Sabiq tidak menafikan adanya pengenalan Allah dengan mengenal segala sipat Allah swt yang sempurna dan mengenal Allah dengan melalui *ayat* atau bukti-bukti yang ada pada alam semesta. Tapi pertanyaannya tentang peranan Asmaul Husna dalam rangka usaha mengenal Allah di atas perlu diperhatikan, mengingat jargon terkenal yang berbunyi: “*awwal al-din ma’rifat Allah*” (langkah pertama dalam beragama adalah mengenal Allah). Selama ini, para penganut teologi Asy’ariyah yang bercorak Sanusiyah, yang tersebar di mana-mana, lebih banyak mengenal banyak mengenal Allah melalui sipat-sipat-Nya yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Sedangkan pengenalan melalui Asmaul Husna jarang ditemukan karena umumnya Asmaul Husna hanya dijadikan amalan (bacaan) dalam kehidupan setiap hari.

Dari sisi lain Asmaul Husna juga perlu dikaitkan dengan kehidupan setiap orang. Nabi Muhammad saw pernah menegaskan “*man ahshaha dakhala al-jannah*” (siapa yang mampu membilangnyanya maka akan masuk surga). Memang ada perbedaan pendapat tentang arti “membilang” tersebut. Ada sementara ahli pendapat berpendapat, cukup dengan makna ‘menghafalnya’. Sedangkan yang

lain beranggapan maksudnya adalah “menghayatinya dalam kehidupan”. Pengertian yang terakhir ini diperkuat oleh sebuah hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan (artinya) “Berprilakulah kalian dengan perilaku Allah swt.” Hadist ini menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku dengan ‘keperibadian’ Allah. Sedangkan ‘keperibadian’ Allah banyak ditunjukkan oleh nama-nama-Nya yang terbaik (Asmaul Husna) sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an dan Hadist.

Dengan demikian, maka keberadaan Asmaul Husna dalam agama Islam, mempunyai beberapa aspek, yaitu::

- a. Menjelaskan tentang “keperibadian” Allah, sehingga setiap orang yang mengenal-Nya akan bisa mengenal Allah dengan baik.
- b. Nama-nama terbaik itu bisa digunakan manusia untuk minta bantuan pertolongan dalam berdo’a kepada Allah swt.
- c. Demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan maka setiap orang perlu mewujudkan makna “keperibadian” Allah dalam kehidupannya pribadi, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta dan Tuhan.
- d. Jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan, minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghapalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan maka hanya ada dua fungsi utama dari Asmaul Husna yaitu: bagi Allah swt, untuk menjelaskan keperibadian-Nya, dan bagi hamba (manusia), untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.

Asmaul Husna tersebut terdapat dalam khazanah kepustakaan Islam, sejak kitab suci dan hadist Nabi hingga kitab karya ulama dan sarjana. Dalam tulisan selanjutnya, akan disajikan pengertian setiap nama yang terbaik bagi Allah swt itu (Asmaul Husna), dengan menonjolkan kedua fungsinya tersebut di atas. Dengan itu, diharapkan masyarakat bisa mengenala Allah dengan baik dan dapat menegakkan moral yang ideal dalam kehidupan melalui pribadi masing-masing. Suatu tujuan teologi modern sudah bisa terwujud, bila kedua maksud tersebut dapat tercapai, Insya Allah.<sup>69</sup>

### 3. *Teologi al-Ghazali*

Menurut Zurkani, al-Ghazali berhasil menghimpun berbagai metode yang telah berkembang di zamannya untuk di gunakan bagi penanaman, pemantapan dan penghayatan aqidah Islam. Metode tekstual yang di kembangkan kalangan Salaf diterima oleh al-Ghazali sebagai metode yang penting dalam rangka menanamkan aqidah. Selain, itu metode rasional dengan masih berpijak pada argumen-argumen Al-Qur'an juga merupakan metode yang digunakannya untuk pemantapan aqidah. Sedangkan metode rasional dialektis yang dikembangkan para teolog Asy'ariyah juga digunakan al-Ghazali dalam rangka menjaga aqidah dari gangguan "ahli bid'ah." Akhirnya, untuk sampai pada penghayatan hakiki terhadap aqidah. Al-Ghazali hingga menganjurkan agar seorang mukmin menempuh cara hidup sufi hingga ia memperoleh penyingkapan atau *kasyf* dari Allah.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h.1-3

Dalam teologi al-Ghazal. Ada tiga cara yang bisa ditempuh orang untuk meyakini kebenaran aqidah dan membenarkannya (mengimaninya), yaitu: melalui peniruan (taklid). Dengan menerima argumentasi (*istidlal*) dan dengan penghayatan terhadap hakikat kebenaran materi aqidah lewat *kasyf*.

Cara pertama dan kedua menurut al-Ghazali, pada umumnya manusia bisa yakin dan percaya terhadap kebenaran aqidah meskipun tanpa mengetahui argumen-argumennya. Dengan demikian, al-Ghazali mengakui keshahihan iman taklid, dan disebutnya sebagai "*iman al-awamm*" (iman orang-orang awam).

Cara kedua, mereka yang menjadi ragu-ragu terhadap kebenaran aqidahnya karena adanya gangguan dari ahli bid'ah tersebut. Untuk keperluan yang terakhir inilah *kalam* berfungsi dalam teologi al-Ghazali. Iman orang-orang yang meyakini kebenaran aqidah dengan argumentasi ini disebut al-Ghazali sebagai "*iman al-mutakallimin*" (iman para teolog), setingkat lebih tinggi kualitasnya dari iman orang awam.

Cara ketiga, orang bisa bertambah yakin akan kebenaran aqidahnya karena memperoleh ma'rifah (secara langsung dari Allah) tentang hakikat kebenaran materi aqidah tersebut. Iman orang yang berhasil memperoleh ma'rifah ini disebut al-Ghazali: "*iman al-arifin*" (iman orang-orang "arif). Untuk memperoleh ma'rifah, al-Ghazali menawarkan suluk sebagai metodenya, yang diambilkan dari sufisme.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>M. Zurkani Jahja: *Teologi Al Ghazali Pendekatan Metodologi*: (yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996): h. 260-262

#### 4. *Jurnal Ilmiah ILMU USHULUDDIN*

Aqidah, yang merupakan bagian integral ajaran agama Islam, merupakan bagian utama yang ditanamkan Nabi Muhammad saw, kepada umatnya yang pertama guna pembangunan masyarakat Islami dalam era selanjutnya. Bagian yang misterius ajaran Islam yang terkait dengan keimanan atau kepercayaan ini, selalu ditanamkan Nabi Muhammad seiring dengan pembinaan moral umat. Beliau pernah menegaskan bahwa manusia terbaik imannya adalah orang yang terbaik budi pekertinya. Beliau juga pernah bersabda: (artinya) “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka dia; pasti menghormati tamunya, pasti bersikap baik terhadap tetangganya, dan pasti berkata-kata yang baik atau berdiam tanpa komentar”. Dalam sabda-sabda ini jelas sekali hubungan antara aqidah dan moral.

Dalam perkembangan selanjutnya, masalah-masalah aqidah yang diteliti oleh sementara ulama berminat, menjadi topik-topik penting dalam Ilmu Kalam, yang belakangan dikenal sebagai “teolog Islam”. Para ulama yang berminat dan ahli dibidang ini disebut “*mutakallimin*” atau kaum teolog Islam dan di tangan mereka yang disebut terakhir inilah, ilmu Kalam menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari umat Islam di manapun mereka berada dan dianggap suatu yang padu dalam agama Islam bersama dengan ajaran lainnya.

Kitab atau risalah yang banyak diperpegangi umat Islam dalam beraqidah, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Melayu atau Indonesia, kebanyakannya mempunyai *trend* yang sama. Pengaruh karya-karya pengikut Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi (w.859 H.), seorang tokoh Asy’arisme di Timur

Tengah yang terkenal, tampak ada di mana-mana dalam kitab atau risalah tersebut. Karya-karya itu, hanya merupakan mata rantai yang penjang dalam tentang waktu beribu-ribu tahun, dalam pergulatannya dengan filsafat, ada hasil-hasil filsafat yang ditolak mentah-mentah oleh para teolog, dan ada pula yang diterima untuk memperkaya masalah aqidah, baik materi maupun metodologi. Tetapi yang pasti, dalam bentuknya sekarang ini, kitab atau risalah agama di bidang aqidah pada umumnya banyak banyak dikemas dengan unsur-unsur filsafat, sehingga umat mengalami kesulitan dalam memilah antara unsur agama dan unsur filsafat yang telah terjalin berkelindan dalam suatu paparan agama.

Aqidah yang pada mulanya berhubugan kental dengan moral, kini termuat dalam kitab atau risalah keushuluddinan yang terkemas dengan filsafat dan kurang berwawasan moral. Kurangnya muatan moral dalam paparan berbagai topik aqidah masa kini, bukan karena kesalahan kemasan yang digunakan, tetapi karena tantangan yang muncul kurang berorientasi kepada hal itu. Ilmu Kalam hanya merupakan akumulasi dari permasalahan yang timbul dalam sejarahnya, yang banyak bernuansa politik. Masih banyak topik-topik lain yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadist yang masih perlu mendapat perhatian dan kemasan yang tepat untuk masa depan. Tulisan ini hanya berpretensi untuk menjelaskan sejarah pergulatan Ilmu Kalam dan filsafat yang akhirnya bermuara dalam teologi Islam sekarang ini.

Persentuhan aqidah dan filsafat, aqidah tidak bertemu dengan filsafat di tempat lahirnya. Pada waktu Nabi Muhammad saw, mendakwahkan agama yang di bawa beliau, yang berintikan aqidah, diMekkah kepada kaum kerabat, pertama

kali berisi keesaan Allah, kerasulan beliau dan akan tibanya hari akhirat dengan berbagai isinya. Ketiga masalah metafisika itulah yang mendapat perhatian serius selama misi risalah dalam periode Makkah, dimana beliau dilahirkan dan dibesarkan.

Pada waktu itu, diMesir, Syiria dan Persia, yang mempunyai penguasa politik sendiri-sendiri, sudah berkembang pengaruh filsafat Yunani. Bahkan sejak abad ke -4M, di daerah-daerah itu sudah ramai penerjemahan filsafat Yunani ke bahasa-bahasa setempat, dan diadaptasi oleh kaum agamawan yang kebanyakannya ahli di bidang itu. Ada unsur-unsur filsafat Yunani yang secara utuh di terima, bahkan di terjemahkan ke bahasa mereka, seperti Logika yang berasal dari Aristoteles, seorang tokoh filosofis Yunani yang terkenal dalam memandu orang berpikir benar. Tetapi ada pula yang di cerna dan di sesuaikan mereka dengan ajaran-ajaran Kristen yang mereka anut, dan di tulis menyatu seperti suatu filsafat yang disebut "Neo-Platonisme". Dalam masalah metafisika, pengaruh filsafat banyak tersebut kaum agamawan saat itu.

Di tempat-tempat itulah aqidah bertemu dengan filsafat. Pada waktu Islammenyebar keluar jazirah Arabia sesudah Nabi Muhammad saw. wafat pada abad ke-7 dan ke-8 M. Di tangan para pahlawan besar, seperti Khalid ibn Walid, 'Amru ibn 'Ash dan Sa'ad ibn Abi Waqqash, umat Islam hidup bersama dengan pemeluk agama lain di tempat-tempat baru yang dari kelahirannya. Para agamawan sering terlihat dalam diskusi sesamanya (Islam, Kristen, dan Yahudi) dalam masalah-masalah agama, terutama di bidang metafisika.

Dalam abad ke-1 dan ke-2 H., aqidah Islam mengalami perkembangan yang mengarah kepada pengayaan konsep-konsep yang tidak pernah dialami sebelumnya tatkala Nabi Muhammad saw, masih hidup. Dengan didorong oleh berbagai peristiwa yang terjadi, terutama yang bermuatan politik, maka berbagai konsep di bidang aqidah dimunculkan oleh sementara ulama yang menaruh perhatian di bidang ini. Misalnya, konsep iman banyak dimunculkan orang-orang yang di belakang hari disebut sebagai tokoh-tokoh aliran Kalam dalam Islam. Munculnya ke permukaan sementara orang Islam terpelajar karena politis terpaksa masuk Islam, tetapi tetap berusaha menghancurkan Islam dari dalam, yang disebut “Kaum Zindiq”, ikut mendorong lahirnya ilmu Kalam dikalangan kaum muslimin. Usaha mereka yang disebut terakhir ini, antara lain dengan cara mengotak-atik ajaran Islam, terutama tentang aqidah, sehingga tampak kontradiksi ajaran Islam itu di mata masyarakat dari hal ini menurunkan kredibilitas Islam secara keseluruhan di mata umatnya.

Menghadapi situasi sosial-keagamaan tersebut, para ulama memang terbagi dua. Ada yang kembali kepada aqidah semula, sebagaimana diutarakan Al-Qur’an dan hadits nabi, yang masih berupa bahan baku yang siap diolah para ahlinya. Ada pula ulama yang dengan tetap berpegang teguh pada sumber aqidah (Al-Qur’an dan hadits), tetapi ada juga melihat materi gejala yang dihadapi agama waktu itu secara cermat. Karena pada umumnya mereka menghadapi serangan yang dikemas secara rasional pula. Sedangkan berpikir secara rasional itu juga dianjurkan oleh Al-Qur’an. Dengan itu mereka beranggapan respon akan ampuh dan tantangan akan mereda. Dengan sikap golongan kedua ini dan ditopang oleh

situasi yang terjadi, maka lahirlah ilmu Kalam dalam Islam yang masih kontroversial hingga sekarang ini.

Dalam rangka berpikir rasional inilah, sementara ulama menemukan pemikiran falsafi yang waktu itu sudah tersebar di kalangan umat Islam banyak membantu. Apalagi aqidah dan filsafat sama-sama berbicara tentang masalah-masalah metafisika yang banyak diutarakan dalam aqidah Islam. Sejak Mu'tazilah, yang dianggap sebagai pencipta dominan didunia Islam, aqidah dan filsafat Islam selalu terlibat dalam pergulatan yang kadang-kadang sejalan dan kadang-kadang sejalan dan kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya.

Teologi Lokal, Syekh Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi(w. 895H.), seorang tokoh Asy'ariesme yang sangat berpengaruh di Indonesia. Kitabnya dan kitab-kitab karya para pengikutnya seperti ad-Dasuqi, al-Fudlali, al-Hudhudi, dan asy-Syarqawi, banyak tersebar di Indonesia dan menjadi buku pegangan dalam pelajaran aqidah oleh umat Islam, sehingga Asy'arisme yang berkembang dikawasan ini pada umumnya bercorak Sanusiyyah.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terkenal salah satu kitab atau risalah yang berisi pelajaran ilmu Tauhid yang banyak diperpegangi oleh umat Islam. Risalah tersebut bernama *Siraj al-Mubtadi'in fi 'Aqidat al-Mu'minin*, yang oleh penyusunnya, K.H. Asy'ari ibn H. Sulaiman(w.1981M.) diterjemahkan dengan "Pelita segala mereka yang baru belajar pada menyatakan segala simpulan iman orang yang mu'min". Naskah ditulis dalam bahasa Melayu Arab setebal 65 halaman dan dicetak berulang kali setelah diterbitkan pertama kali pada tahun 1357 H., di Surabaya.

Sebagai sebuah risalah yang berkiblat kepada karya-karya pengikut Syekh as-Sanusi, maka risalah *Siraj al-Mubtadi'in* (selanjutnya diebut SM), karya K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman (selanjutnya disebut HAS) adalah murni sebuah kitab aqidah Asy'arisme yang bercorak Sanusiyyah dengan dimensi lokal. Masih banyak risalah sejenis dengan posisi yang sama, bisa ditemukan di daerah ini.

Dengan kondisi seperti itu, SM merupakan sebuah karya teologi Islam yang berisi pokok-pokok aqidah yang dikemas dengan *frame* (bingkai) filsafat, baik dalam materi maupun di bidang metodologi. Di antara pokok-pokok aqidah yang terbanyak dibahas di dalamnya adalah tentang sifat-sifat Tuhan yang mencapai 30 %, sehingga teologi yang dibahas bisa dikategorikan termasuk teologi yang theosentris, dan kurang berpotensi antroposentris.

Di kalangan materi pokok aqidah yang “dikemas” dengan filsafat dalam SM, sehingga sukar memisahkan antara keduanya, adalah ajaran yang menegaskan tentang dzat dan sifat Tuhan. Terma “dzat” dan “sifat” Tuhan belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi mulai masuk dalam pembicaraan tentang Tuhan setelah umat Islam berkenalan dengan filsafat, sebagaimana telah diutarakan.

HAS menegaskan bahwa Tuhan adalah “dzat” bukan “sifat”, tatkala dia menjelaskan sifat Tuhan yang kelima, yaitu *qiyamuhu Ta'ala bi nafsih* (yang diartikan: Allah berdiri dengan sendirinya), dia menjelaskan bahwa ‘dzat’ tiada berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya. Sedangkan “sifat” menurutnya memerlukan kepada “dzat”. Lebih jelasnya dia menulis:

Kalau sekiranya Allah Ta'ala berkehendak kepada dzat tempat berdirinya, niscaya adalah Ia Allah Ta'ala itu sifat, karena tiada ada yang berkehendak kepada dzat melainkan sifat, karena bermula dzat tiada berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya. Misalnya pada yang baharu, umpamanya: putih atau hitam. Tengoklah bisakah ia berdiri dengan sendirinya? Tentu tidak berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya, seperti kain atau kayu, maka dinamakan itu putih, hitam "sifat" dan kain atau kayu itu "dzat". Dan kalau adalah Allah Ta'ala sifat, niscaya tiada bersifat Allah dengan keduanya itu mustahil karena cukup dalil-dalil yang menunjukinya, wajib bersifat Allah Ta'ala akan keduanya.

Materi aqidah Islam yang ditanamkan Nabi Muhammad saw. pertama kali sudah merupakan semacam "postulat-postulat" tegaknya moral dalam masyarakat. Keesaan Tuhan yang diyakini membuat hukum baik dan buruk suatu perbuatan, adanya harin akhirat dan lenggengnya jiwa manusia yang akan menerima ganjaran segala perbuatannya didunia, semuanya menopang terwujudnya moral yang baik. Apalagi rasul sering mengaskan adanya hubungan signifikan antara unsur aqidah yang diyakini dengan tegaknya moral yang baik pada diri seseorang.

Dalam perkembangannya, aqidah Islam menjadi ilmu Kalam yang mendapat pengayaan materi dan metodologi oleh kehadiran filsafat di tengah-tengah umat Islam. Pergulatan antara ilmu Kalam dan filsafat Islam terjadi dalam sejarah pemikiran Islam. Banyak materi filsafat dan metodologinya yang di gunakan ilmu Kalam dalam mengemas aqidah Islam, selain banyak pula yang di tolaknya. Hal ini terus berlanjut hingga sekarang, sebagaimana tampak dalam

berbagai kitab atau risalah tentang aqidah Islam yang berdimensi lokal di daerah ini.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>M. Zurkani Jahja: *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam*: (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2004), h. 2-14